

## Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia

Inda Fani Azzahra<sup>1</sup>, Muhammad Rizky Al farel<sup>2</sup> & Rani Rahmadhani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Telp/Fax: +6283180000708

E-mail: 23051070318\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tel/Fax: : +6281318869142

E-mail: 23051070316\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tel/Fax: : +6289523803368

E-mail: 23051070328\_uin@radenfatah.ac.id

### RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-04-09

Revised : 2025-05-15

Accepted: 2025-05-17

### KEYWORD

*independence Independent Curriculum, flexible education, teacher readiness, educational infrastructure*

### KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka, pendidikan fleksibel, kesiapan guru, infrastruktur Pendidikan

### ABSTRACT

*This study aims to examine the potential and challenges in the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. The curriculum is designed to provide students with greater flexibility in choosing their learning paths based on their interests and abilities. By emphasizing a student-centered and flexible approach, it seeks to enhance the quality of learning and character development. However, its implementation faces several challenges, such as teacher readiness, limited infrastructure, and unequal access to education. This research employs a descriptive qualitative method by analyzing literature from various academic sources. The findings indicate that although the Independent Curriculum offers significant potential, its success depends on strong support from multiple stakeholders to achieve a more inclusive and adaptive education system.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Namun, pelaksanaannya dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti kesiapan pendidik, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan akses pendidikan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis literatur dari berbagai sumber ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki banyak potensi positif, implementasinya memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

## 1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar kampus Merdeka merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan agar mahasiswa menguasai berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai yang sesuai dengan kebutuhan dalam dunia kerja. (Fatimah., 2023). “Dalam kaitan kurikulum mengarah kepada empat hal yaitu cerdas, mandiri,

berakhlak dan cinta tanah air. Lebih sederhana ketimbang tujuan pendidikan tanah air yang demikian panjang dan tidak ada fokus tujuan apa yang menjadi prioritas pada masanya. Saat ini Pendidikan tinggi Islam berbentuk universitas/institut/sekolah tinggi, tidak semua akan menjadi pemikir/ulama.” (Indra, 2016, p. 67). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih

dalam konsep pendidikan yang harus berjalan dinamis serta tetap memperhatikan keseimbangan akal, hati ilmu dan iman. Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif.

Selaras dengan semangat kebebasan akademik, prinsip inklusivitas menjadi krusial dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil. Pendidikan inklusif menekankan pada pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi (Hidayati, 2023). Pendekatan ini berlandaskan pada psikologi humanistik, yang menempatkan setiap individu sebagai entitas unik yang memiliki potensi berkembang apabila didukung oleh lingkungan belajar yang suportif (Gay, 2018).

Lebih dari sekadar integrasi fisik, inklusivitas mencakup pengakuan terhadap keberagaman identitas, kebutuhan, dan latar belakang peserta didik. Dalam kerangka tersebut, sistem pendidikan perlu mengakomodasi strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap keragaman. Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam praktik pendidikan, yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap jati diri mereka, tetapi juga menumbuhkan toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman (Biantoro, 2021).

Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya juga mendukung terbentuknya ekosistem belajar yang menghargai kesetaraan. Dalam lingkungan semacam ini, akses terhadap pendidikan bukan satu-satunya ukuran keadilan, tetapi juga dukungan sosial, penyesuaian pedagogis, dan penerimaan psikologis terhadap keberagaman individu (Mansur, 2019). Oleh karena itu, menciptakan sistem pembelajaran yang berpihak pada seluruh siswa, termasuk mereka yang berada dalam posisi marginal, menjadi tanggung jawab utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Haryanto, 2021).

## 2. Tinjauan Literatur

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif kebijakan pendidikan yang mulai diimplementasikan di Indonesia sejak tahun 2022. Esensinya adalah memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan sosial dan teknologi yang dinamis (Kementerian Pendidikan, 2022). Fokus utama kurikulum ini

mencakup fleksibilitas, pembelajaran berbasis kompetensi, serta penguatan karakter.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian materi ajar dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Sekolah diberikan ruang untuk memilih konten pembelajaran yang paling sesuai, sehingga guru dapat merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna (Slamet, 2022). Selain itu, pendekatan ini mendorong model pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar.

Lebih lanjut, kurikulum ini juga mempromosikan penerapan Project-Based Learning (PjBL) sebagai metode utama. Dengan model ini, siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar, sehingga keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2022). Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran juga menjadi penekanan penting, mengingat kebutuhan penguasaan literasi digital di abad ke-21.

Meskipun membawa banyak potensi positif, sejumlah penelitian mengungkapkan adanya tantangan serius dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru. Kurangnya pelatihan intensif menyebabkan banyak pendidik belum siap dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan teknologi (Zainuddin & Akmal, 2023). Hal ini diperparah oleh ketimpangan infrastruktur pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap fasilitas belajar berbasis digital (Kemdikbudristek, 2023).

Disparitas kemampuan implementasi di berbagai sekolah juga berisiko memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan. Sekolah yang memiliki sumber daya terbatas cenderung tidak dapat mengoptimalkan keunggulan kurikulum ini, sehingga terjadi kesenjangan pembelajaran antarwilayah (Sukmadinata, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana potensi yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dapat diaktualisasikan, sekaligus merumuskan strategi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap potensi dan tantangan dalam

penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research), dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks Google Scholar dan SINTA, khususnya yang terbit pada rentang waktu 2019 hingga 2024. Artikel yang dipilih adalah yang telah melalui proses peer-review, memiliki relevansi tinggi terhadap topik Kurikulum Merdeka, serta mencerminkan pendekatan fleksibel dan pembelajaran berbasis kompetensi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyaring literatur menggunakan kata kunci seperti “*Kurikulum Merdeka*”, “*pendidikan fleksibel*”, dan “*tantangan implementasi pendidikan*”. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas sumber, keterbaruan isi, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Setelah itu, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Informasi dari masing-masing artikel diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, antara lain: potensi kurikulum fleksibel, peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan teknologi, serta kendala implementasi di lapangan.

Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai literatur untuk menemukan pola atau kontradiksi. Langkah ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penerapannya di berbagai satuan pendidikan di Indonesia.

#### 4. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan individual mereka. Kurikulum ini memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada penguatan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari hasil analisis terhadap berbagai artikel jurnal dan sumber terpercaya lainnya, tampak bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong terjadinya inovasi dalam praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan. Guru-guru memiliki

kebebasan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa serta lingkungan sekitar. Beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup serius. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum baru, termasuk pembelajaran berdiferensiasi dan perencanaan berbasis capaian pembelajaran. Banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk dapat menjalankan perubahan paradigma ini secara efektif. Di samping itu, ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai daerah turut memengaruhi keberhasilan implementasi.

Sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran, sementara sekolah-sekolah di wilayah tertinggal masih menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur, akses internet, dan perangkat pembelajaran digital. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka antardaerah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan yang menyeluruh, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi guru maupun pemerataan infrastruktur pendidikan, guna memastikan bahwa seluruh sekolah di Indonesia dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara adil dan efektif.

**Tabel 1:** Potensi dan Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Potensi	Kendala
Pendekatan Pembelajaran	Fleksibel, berpusat pada siswa, berbasis minat dan bakat mereka.	Guru belum sepenuhnya memahami diferensiasi
Kreativitas Guru	Guru bebas merancang pembelajaran kontekstual	Butuh pelatihan dan pendampingan lanjutan.
Partisipasi Siswa	Peningkatan keterlibatan siswa melalui proyek-proyek	Tidak merata di semua sekolah

	nyata	
Infrastruktur Pendidikan	Sekolah di kota umumnya siap dari segi teknologi	Sekolah di wilayah 3T kekurangan sarana & akses internet

Tabel 1 merangkum temuan utama mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum, kurikulum ini memberikan fleksibilitas pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, tantangan masih muncul, terutama terkait kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan keterbatasan infrastruktur, khususnya di daerah 3T. Meskipun kebijakan pemerintah mendukung perubahan ini, implementasinya belum merata, sehingga diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan dan pemerataan fasilitas pendidikan.

Bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan guru, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah yang masih kekurangan fasilitas dan tenaga pendidik yang terlatih, menjadi tantangan yang besar.

Peningkatan kapasitas guru dan penyediaan sarana pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis kompetensi menjadi langkah yang krusial untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, maka kurikulum ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan perkembangan zaman yang terus berubah (Wahyudi, 2022).

## 5. Diskusi

Potensi Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendekatan penting dalam dunia pendidikan yang menekankan bahwa setiap orang, termasuk orang dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mempertahankan pendidikan berkualitas tinggi di lingkungan belajar yang sama. Pentingnya membangun kelas terintegrasi yang memperhitungkan kebutuhan semua siswa. Konsep dasar pendidikan terintegrasi, termasuk persepsi perbedaan, memberikan akses dan potensial, dan partisipasi aktif dari setiap siswa (Mansur, 2019).

Pedoman yang mendukung inklusif sangat penting untuk desain lingkungan pendidikan yang mendukung keragaman. UNESCO memiliki kewajiban untuk menghilangkan diskriminasi dan menciptakan lingkungan di mana siapa pun dapat belajar secara efektif, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Temuan tambahan tentang ide-ide dasar pendidikan terintegrasi. Menurutnya, idenya terdiri dari tiga komponen utama: keadilan yang menyediakan akses dan peluang (Sari, 2021). Partisipasi aktif semua siswa. Termasuk pendidikan terdiri dari pemahaman dan menggunakan konsep dasar ini. Ini adalah dasar untuk penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, pengenalan keragaman, dan penyajian pengembangan semua kemungkinannya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep mendasar pendidikan terintegrasi bukan hanya retorika. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang mendukung keragaman dan menawarkan hak untuk mengembangkan semua orang sesuai dengan potensinya adalah fondasi yang kuat (Miftahudin, 2020).

Pembelajaran yang fleksibel dan inklusif telah menjadi salah satu strategi pendidikan kontemporer yang semakin penting. Pembelajaran fleksibel berarti bahwa Anda dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan unik siswa, sedangkan pembelajaran inklusif berarti bahwa lingkungan belajar harus menerima keberagaman, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Konsep fleksibel juga mencakup penggunaan berbagai teknologi untuk menyesuaikan materi terbuka dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa (Mulkan, 2024).

Tersedia secara digital Pendidikan harus mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan khusus setiap siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sukses. Pembelajaran yang fleksibel dan mencakup banyak hal, seperti bagaimana kurikulum dibuat, metode yang digunakan, dan teknologi yang digunakan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif.

Pembelajaran yang fleksibel dan inklusif juga sangat bergantung pada penggunaan berbagai strategi pengajaran, seperti pengajaran berbasis proyek, penggunaan multimedia, dan kolaborasi. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengubah cara belajar mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. (Novianti, 2019). Teknologi digital, seperti platform pembelajaran

online dan aplikasi pendidikan, sangat membantu membuat pembelajaran lebih fleksibel dan inklusif dengan membuat bahan dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Pembelajaran yang fleksibel dan inklusif dapat diterapkan dalam pendidikan menengah, terutama di sekolah-sekolah yang menggunakan teknologi untuk membantu siswa belajar. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung kelas dan wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka (Prasetya, 2020), terutama untuk siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda atau memiliki kebutuhan khusus.

Misalnya, dalam salah satu sekolah yang menjadi subjek penelitian, platform pembelajaran yang berani memungkinkan siswa mengakses materi yang telah diajarkan sebelumnya dan mempelajarinya lebih lanjut sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik dalam tugas dan ujian.

Penerapan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif memiliki banyak manfaat, tetapi juga beberapa tantangan. Ketersediaan sumber daya teknologi dan pelatihan untuk guru merupakan masalah utama. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan anggaran, belum dapat menerapkan pembelajaran secara fleksibel sepenuhnya. Selain itu, banyak guru yang tidak memiliki kemampuan atau pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan teknologi dalam pengajaran yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan peningkatan akses terhadap teknologi pendidikan agar pembelajaran yang fleksibel dan inklusif dapat diterapkan secara optimal (Setiawa, 2020).

Solusi berikut dapat digunakan untuk meningkatkan penerapan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif di institusi pendidikan di Indonesia:

- 1) Pemerintah harus meningkatkan akses teknologi agar semua sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki komputer, tablet, dan internet untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran online.
- 2) Guru harus dilatih untuk menggunakan teknologi dan metode pengajaran yang dapat

menerima keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

- 3) Kurikulum yang fleksibel harus disesuaikan untuk memberikan siswa kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Kolaborasi Siswa dan Masyarakat mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek komunitas yang mendukung pendidikan mereka dan memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pengalaman praktis.
- 4) Dukungan Psikologis untuk Siswa: Dukungan sosial dan konselor dapat membantu siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus, menyesuaikan diri dengan pembelajaran inklusif.

#### a. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pengelola Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan teknologi dan metodologi pembelajaran yang lebih aktif, peran guru dalam pendidikan kontemporer telah mengalami transformasi yang signifikan. Guru lebih dikenal di masa lalu sebagai guru yang secara langsung mengajar siswa (Sondari, 2018). Namun, sekarang guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang membantu siswa secara belajar mandiri dan aktif. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran besar dalam cara kita melihat pendidikan, di mana guru sekarang berperan sebagai pembimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Perubahan peran ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana semakin banyak orang dapat mengakses informasi dan keterampilan kreatif dan berpikir kritis menjadi lebih penting daripada hanya mengingat fakta (Hidayat, 2021).

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran:

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung: Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini berarti memberi siswa lingkungan yang aman dan nyaman di mana mereka dapat berdiskusi ide, berbagi pendapat, dan belajar tanpa khawatir membuat kesalahan. Siswa dimotivasi untuk menjadi lebih aktif, bekerja sama dalam kelompok, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka di lingkungan ini.
- 2) Memberikan Sumber Belajar yang Beragam: Guru sebagai fasilitator tidak hanya

menyediakan materi pelajaran, tetapi juga menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses siswa. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel, video, alat peraga, dan bahkan sumber daya digital, dan membantu siswa memahami topik dari berbagai perspektif dan memperkaya pengetahuan mereka. Guru juga dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, dengan menggunakan teknologi untuk meningkatkan materi pelajaran mereka dengan memberi mereka lebih banyak pilihan untuk

- 3) Mendorong Pembelajaran Mandiri: Guru membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dengan menjadi fasilitator. Guru memberi siswa kesempatan untuk mencari jawaban atau solusi secara mandiri melalui eksperimen, penelitian, atau diskusi. Dengan demikian, mereka belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru untuk menemukan informasi, melainkan menjadi lebih mahir dalam mencari dan menganalisis data secara mandiri. Ini menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk belajar sendiri.

transformasi yang signifikan. Guru lebih dikenal di masa lalu sebagai guru yang secara langsung mengajar siswa (Sondari, 2018). Namun, sekarang guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang membantu siswa secara belajar mandiri dan aktif. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran besar dalam cara kita melihat pendidikan, di mana guru sekarang berperan sebagai pembimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Perubahan peran ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana semakin banyak orang dapat mengakses informasi dan keterampilan kreatif dan berpikir kritis menjadi lebih penting daripada hanya mengingat fakta (Hidayat, 2021).

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran:

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung: Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini berarti memberi siswa lingkungan yang aman dan nyaman di mana mereka dapat berdiskusi ide, berbagi pendapat, dan belajar tanpa khawatir membuat kesalahan. Siswa dimotivasi untuk menjadi lebih aktif, bekerja sama dalam kelompok, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka di lingkungan ini.

- 2) Memberikan Sumber Belajar yang Beragam: Guru sebagai fasilitator tidak hanya menyediakan materi pelajaran, tetapi juga menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses siswa. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel, video, alat peraga, dan bahkan sumber daya digital, dan membantu siswa memahami topik dari berbagai perspektif dan memperkaya pengetahuan mereka. Guru juga dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, dengan menggunakan teknologi untuk meningkatkan materi pelajaran mereka dengan memberi mereka lebih banyak pilihan untuk
  - 3) Mendorong Pembelajaran Mandiri: Guru membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dengan menjadi fasilitator. Guru memberi siswa kesempatan untuk mencari jawaban atau solusi secara mandiri melalui eksperimen, penelitian, atau diskusi. Dengan demikian, mereka belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru untuk menemukan informasi, melainkan menjadi lebih mahir dalam mencari dan menganalisis data secara mandiri. Ini menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk belajar sendiri.
  - 4) Memfasilitasi Kolaborasi dan Diskusi Guru membantu dan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berpartisipasi dalam diskusi. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir kritis, memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran, dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah.
  - 5) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Sebagai fasilitator, guru membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dengan memberikan umpan balik konstruktif. Umpan balik ini tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar siswa, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki dan belajar dari kesalahan mereka sendiri. Guru membantu siswa menemukan hal-hal konkret yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- b. Tantangan dalam Penyusunan dan Penyesuaian Kurikulum di Setiap Sekolah
- Analisis implementasi kurikulum menunjukkan bahwa guru menangani masalah dalam memahami kurikulum, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Ada beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah ini, seperti

peningkatan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang lebih baik, dan penggunaan teknologi untuk mencapai kesetaraan pendidikan. Sumber daya manusia, peralatan, infrastruktur, dan pemanfaatan teknologi penting untuk mengatasi tantangan ini (Sukartini, 2022). Dengan menggunakan solusi ini, kurikulum dapat memenuhi lebih banyak kebutuhan siswa dan mencapai hasil belajar terbaik.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum di lingkungan pendidikan, pertama dan terpenting adalah mempertahankan dan menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan siswa. Kedua, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pendidik dapat membantu mereka menerapkan kurikulum dengan lebih baik. Menurut analisis implementasi kurikulum, guru menghadapi masalah dalam memahami kurikulum, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa (Azis, 2023). Ada beberapa strategi untuk mengatasi masalah ini, seperti meningkatkan pelatihan guru, mengembangkan kurikulum yang lebih baik, dan menggunakan teknologi untuk mencapai kesetaraan pendidikan. Sumber daya manusia, peralatan, infrastruktur, dan pemanfaatan teknologi sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Pengembangan kurikulum di sekolah adalah masalah yang tidak bisa dianggap remeh. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, mulai dari kebutuhan siswa hingga perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah. Namun, tantangan merupakan kunci untuk inovasi. *“Tantangan dalam pengembangan kurikulum adalah bagian dari proses pendidikan yang tak terelakkan. Tanpa tantangan, sekolah tidak akan mampu mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa secara optimal,”* kata seorang filsuf pendidikan terkemuka John Dewey.

### c. Evaluasi dan Penilaian yang Lebih Beragam

Proses sistematis untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dikenal sebagai penilaian. Proses ini meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Sebaliknya, evaluasi adalah proses yang lebih luas yang mencakup penilaian formatif dan sumatif serta observasi, umpan balik, dan refleksi untuk membantu perkembangan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan penilaian yang lebih bervariasi untuk mencakup semua aspek

kemampuan siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Umi, 2024).

#### 1) Makna Evaluasi yang Beragam

Penilaian yang lebih bervariasi bertujuan untuk memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, proses penilaian tidak hanya terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga melibatkan penilaian berbasis proyek, kolaborasi, presentasi, hingga penilaian reflektif atau evaluasi diri. Penilaian yang lebih beragam memungkinkan guru untuk memahami lebih baik potensi dan keterampilan siswa yang lebih luas. (Miftahudin, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penilaian yang lebih beragam bisa menghasilkan data yang lebih lengkap mengenai kompetensi siswa karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan praktis mereka yang tidak selalu terlihat dalam ujian tradisional.

#### 2) Model Penilaian yang Dapat Digunakan

Ada beberapa jenis penilaian yang bisa digunakan untuk menciptakan evaluasi yang lebih bervariasi, di antaranya:

- Penilaian Formatif

Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka. Bentuknya bisa berupa tugas kecil, kuis, diskusi kelas, atau refleksi. Penilaian formatif memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara terus-menerus.

- Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif biasanya dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Namun, dengan pendekatan yang lebih beragam, penilaian sumatif juga bisa berupa proyek akhir atau portofolio yang menunjukkan perkembangan pembelajaran siswa.

- Penilaian Otentik

Penilaian otentik bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata. Penilaian jenis ini mencakup tugas yang relevan dengan dunia nyata, seperti proyek atau studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan keterampilan praktis mereka.

- Penilaian Diri dan Peer Assessment (Penilaian Teman Sebaya)  
Penilaian diri dan teman sebaya memberikan siswa kesempatan untuk menilai pekerjaan mereka sendiri atau pekerjaan teman mereka. Ini mendorong keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan reflektif serta evaluatif mereka.
- 3) Keuntungan dari Penilaian yang Beragam  
Beberapa keuntungan dari penerapan penilaian yang lebih beragam antara lain:  
Memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Ada siswa yang lebih nyaman dalam berbicara atau menunjukkan keterampilan praktis, sementara yang lain mungkin lebih baik dalam menulis atau tugas berbasis teknologi. Meningkatkan motivasi siswa, karena mereka dapat menunjukkan bakat dan kemampuan mereka dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan kekuatan pribadi, Mengarah pada pembelajaran yang lebih mendalam dengan memberikan berbagai cara bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi dan menunjukkan pemahaman mereka secara lebih menyeluruh, Mengurangi ketergantungan pada ujian standar yang bisa menimbulkan kecemasan bagi siswa.
- 4) Tantangan dalam Penerapan Penilaian yang Beragam  
Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam mengimplementasikan penilaian yang lebih beragam. Salah satunya adalah waktu yang dibutuhkan untuk merancang dan mengelola berbagai jenis penilaian. Guru juga perlu menguasai berbagai teknik penilaian dan memberikan umpan balik yang cepat dan bermakna. Penilaian yang bervariasi memerlukan perencanaan yang hati-hati agar setiap jenis penilaian dapat dilakukan dengan objektif.
- 5) Peran Teknologi dalam Penilaian Beragam  
Seiring perkembangan teknologi, platform digital dapat digunakan untuk meningkatkan keberagaman penilaian. Aplikasi dan alat pembelajaran online memungkinkan guru untuk mengimplementasikan penilaian dalam berbagai bentuk, seperti kuis interaktif, ujian berbasis komputer, atau tugas berbasis multimedia. Teknologi juga membantu mempercepat proses pemberian umpan balik kepada siswa (Wahyudi, 2019).

- d. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Pendidikan Kritis dan Konstruktivistik

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam kurikulum ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan jalur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Fleksibilitas ini menjadi nilai tambah karena mendorong terbentuknya proses belajar yang lebih personal dan bermakna. Konsep ini merupakan pergeseran dari pendekatan seragam menuju pendekatan yang menghargai keragaman individu, yang secara teoritis sejalan dengan prinsip pendidikan diferensiatif dan humanistik.

Namun, pelaksanaan kebijakan ini di lapangan masih menemui sejumlah tantangan signifikan, khususnya dalam hal kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan berbasis capaian pembelajaran, serta integrasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam praktik pembelajaran harian. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak cukup hanya melalui perubahan dokumen kebijakan, tetapi juga membutuhkan proses internalisasi nilai dan pemahaman oleh para pelaksana di lapangan. Kurangnya pelatihan yang memadai, belum optimalnya pendampingan dari instansi terkait, serta beban administratif yang masih tinggi membuat guru kesulitan untuk benar-benar mengimplementasikan semangat Merdeka Belajar.

Di sisi lain, masalah ketimpangan infrastruktur dan sarana pembelajaran turut memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau daerah yang sudah maju relatif lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena didukung oleh akses terhadap perangkat teknologi, koneksi internet, serta sumber daya belajar yang memadai. Sebaliknya, banyak sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) menghadapi keterbatasan serius dalam aspek tersebut, yang berimplikasi langsung pada rendahnya mutu pelaksanaan kurikulum. Ketimpangan ini memperkuat kesenjangan digital (digital divide) yang tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru dan tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kebijakan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan menyediakan modul ajar dan dokumen

kurikulum, pemerintah juga perlu mengembangkan sistem monitoring, evaluasi, dan pelatihan yang konsisten. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas belajar guru, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat, sangat diperlukan agar proses implementasi kurikulum ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh. Penguatan ekosistem pendidikan menjadi krusial agar perubahan kurikulum tidak hanya menjadi simbol perubahan kebijakan, tetapi benar-benar membentuk transformasi pembelajaran di ruang kelas.

Terakhir, perlu ditegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak boleh dipahami sebagai produk final yang sempurna, melainkan sebagai sistem yang dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, evaluasi berkala berdasarkan data empirik dan pengalaman langsung dari lapangan sangat dibutuhkan. Proses reflektif ini penting agar pelaksanaan kurikulum dapat terus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan geografis Indonesia yang sangat beragam. Dengan begitu, Kurikulum Merdeka benar-benar bisa menjadi landasan kuat dalam menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, dan relevan dengan tuntutan masa depan. memerlukan perencanaan yang hati-hati agar setiap jenis penilaian dapat dilakukan dengan objektif.

#### e. Peran Teknologi dalam Penilaian Beragam

Seiring perkembangan teknologi, platform digital dapat digunakan untuk meningkatkan keberagaman penilaian. Aplikasi dan alat pembelajaran online memungkinkan guru untuk mengimplementasikan penilaian dalam berbagai bentuk, seperti kuis interaktif, ujian berbasis komputer, atau tugas berbasis multimedia. Teknologi juga membantu mempercepat proses pemberian umpan balik kepada siswa (Wahyudi, 2019).

#### f. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Pendidikan Kritis dan Konstruktivistik

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam kurikulum ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan jalur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Fleksibilitas ini menjadi nilai

tambah karena mendorong terbentuknya proses belajar yang lebih personal dan bermakna. Konsep ini merupakan pergeseran dari pendekatan seragam menuju pendekatan yang menghargai keragaman individu, yang secara teoritis sejalan dengan prinsip pendidikan diferensiatif dan humanistik.

Namun, pelaksanaan kebijakan ini di lapangan masih menemui sejumlah tantangan signifikan, khususnya dalam hal kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan berbasis capaian pembelajaran, serta integrasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam praktik pembelajaran harian. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak cukup hanya melalui perubahan dokumen kebijakan, tetapi juga membutuhkan proses internalisasi nilai dan pemahaman oleh para pelaksana di lapangan. Kurangnya pelatihan yang memadai, belum optimalnya pendampingan dari instansi terkait, serta beban administratif yang masih tinggi membuat guru kesulitan untuk benar-benar mengimplementasikan semangat Merdeka Belajar.

Di sisi lain, masalah ketimpangan infrastruktur dan sarana pembelajaran turut memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau daerah yang sudah maju relatif lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena didukung oleh akses terhadap perangkat teknologi, koneksi internet, serta sumber daya belajar yang memadai. Sebaliknya, banyak sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) menghadapi keterbatasan serius dalam aspek tersebut, yang berimplikasi langsung pada rendahnya mutu pelaksanaan kurikulum. Ketimpangan ini memperkuat kesenjangan digital (digital divide) yang tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru dan tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kebijakan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan menyediakan modul ajar dan dokumen kurikulum, pemerintah juga perlu mengembangkan sistem monitoring, evaluasi, dan pelatihan yang konsisten. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas belajar guru, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat, sangat diperlukan agar proses implementasi kurikulum ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh. Penguatan ekosistem pendidikan menjadi krusial agar perubahan kurikulum tidak hanya menjadi simbol

perubahan kebijakan, tetapi benar-benar membentuk transformasi pembelajaran di ruang kelas.

Terakhir, perlu ditegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak boleh dipahami sebagai produk final yang sempurna, melainkan sebagai sistem yang dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, evaluasi berkala berdasarkan data empirik dan pengalaman langsung dari lapangan sangat dibutuhkan. Proses reflektif ini penting agar pelaksanaan kurikulum dapat terus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan geografis Indonesia yang sangat beragam. Dengan begitu, Kurikulum Merdeka benar-benar bisa menjadi landasan kuat dalam menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, dan relevan dengan tuntutan masa depan.

## 6. Kesimpulan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang bertujuan membentuk proses pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik serta dukungan model pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, kurikulum ini berpotensi menciptakan generasi pembelajar yang lebih mandiri dan kompeten.

Namun demikian, tantangan implementatif masih cukup signifikan, terutama dalam hal kesiapan guru, ketimpangan infrastruktur, dan kompleksitas sistem penilaian. Tanpa dukungan sistemik dan sumber daya yang memadai, kebijakan ini berisiko tidak mencapai tujuan idealnya.

Dengan pelatihan guru yang tepat, pemerataan akses pendidikan, serta perbaikan dalam sistem evaluasi dan keterlibatan masyarakat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah strategis menuju transformasi pendidikan Indonesia yang lebih adil, inklusif, dan bermutu.

## 7. Saran

Agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dan merata di seluruh wilayah Indonesia, diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, guru, dan masyarakat. Berdasarkan hasil kajian, berikut beberapa rekomendasi strategis:

- 1) Peningkatan Kapasitas Guru: Pelatihan intensif dan berkelanjutan harus diselenggarakan untuk membekali guru dengan kemampuan dalam menyusun pembelajaran

berbasis kompetensi, mengelola kelas yang fleksibel, dan memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif.

- 2) Pemerataan Akses Teknologi: Pemerintah perlu menjamin ketersediaan infrastruktur pendidikan, seperti perangkat digital dan jaringan internet, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), agar tidak terjadi ketimpangan dalam penerapan kurikulum.
- 3) Penguatan Sistem Evaluasi: Diperlukan model penilaian yang lebih variatif dan otentik, seperti portofolio, proyek kolaboratif, dan penilaian diri, guna mengukur pencapaian siswa secara menyeluruh dan mendalam.
- 4) Fleksibilitas Kurikulum Lokal: Sekolah perlu didorong untuk menyesuaikan kurikulum dengan kearifan lokal dan konteks sosial budaya setempat agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.
- 5) Dukungan Kelembagaan dan Keluarga: Peran kepala sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan harus ditingkatkan sebagai pendukung aktif dalam proses pembelajaran yang dinamis dan inklusif.

## 8. Persembahan

Terima kasih kepada para akademisi baik dosen maupun mahasiswa Islam Negeri Raden Fatah Palembang sebagai pelaksana pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah membantu secara maksima dalam penelitian ini. Bantuan luar biasa bagi peneliti yang telah diupayakan baik wawasan dan skill yang sangat membantu penelitian ini, baik dalam pemilihan referensi maupun dalam menganalisis temuan penelitian

## 9. Referensi

- Azis, M., & Setiawan, T. (2023). Pembelajaran inklusif dengan menggunakan teknologi dalam kelas virtual. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(4), 155–167.
- Biantoro, A., & Setiawan, B. (2021). Pendidikan inklusif: Sebuah pendekatan integratif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 11(1), 89–98.
- Fatimah, S., Abdurrahmansyah, & Badarudin, K. (2023). Peran pengurusan tinggi dalam mengembangkan pendidikan di era industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16.

- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Haris, A. S., & Fauziah, L. (2023). Ketimpangan pendidikan dan peran infrastruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil. *Jurnal Studi Pendidikan*, 20(4), 213–225.
- Haryanto, H., & Kurniawan, I. (2021). Pengembangan penilaian berbasis portofolio dalam pembelajaran pendidikan seni di SMA. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(2), 45–59.
- Hidayat, S., & Ningsih, R. (2021). Implementasi pembelajaran fleksibel melalui platform digital pada pendidikan menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45–59.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mansur, M. (2019). Kearifan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khas*, 9(1), 33–46.
- Miftahudin, M. (2020). Pengembangan penilaian berbasis proyek dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 43–56.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pembelajaran: Strategi dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkan, L. M. (2024). Analisis implementasi kurikulum: Faktor tantangan dan solusi strategis di lingkungan pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 118.
- Novianti, F., & Yuliana, E. (2019). Implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(4), 55–67.
- Prasetya, A., & Fitria, I. (2020). Pengaruh pembelajaran fleksibel terhadap prestasi belajar siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 90–105.
- Prayitno, E. (2022). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 145–160.
- Sari, A. F., & Haryanto, T. (2023). Mengoptimalkan pembelajaran abad 21 melalui Kurikulum Merdeka: Kesempatan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 9(1), 74–85.
- Setiawan, E., & Yuliana, E. (2020). Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 77–89.
- Slamet, H. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 99–111.
- Sukmadinata, N. S. (2022). *Perencanaan dan pengembangan pendidikan: Perspektif Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, W. (2022). Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 98–110.
- Yuliana, D., & Fitri, F. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 103–112.
- Zainuddin, M., & Akmal, M. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(2), 45–58.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).